

REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN FEMINIS DALAM NOVEL ANNE OF GREEN GABLES KARYA L.M. MONTGOMERY

Maghfira Najwa Azahra

Universitas Pakuan

*Corresponding author: maghfiranjwaazahra@gmail.com

Abstract

This research aims to analyse how feminist representation is shown by the main character in the novel Anne of Green Gables by L.M. Montgomery. The research method used is descriptive qualitative with library research technique. The research data are dialogues and monologues in the novel identified as feminist representations. This research refers to Simone de Beauvoir's concept of Existentialist Feminism. The results show that the discrimination experienced by the main character is gender-based discrimination related to criticism of her appearance. In the aspect of education, Anne faces social barriers that limit women from accessing higher education and pursuing careers. The efforts made by the main character to free herself from all forms of discrimination received are by showing independence and strong determination in achieving her goals. Through the efforts made by the main character to fight discriminatory attitudes, Anne represents a woman who dares to oppose discrimination and fight for gender equality.

Keyword: Existentialist, feminist, gender, woman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi feminis ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Anne of Green Gables* karya L.M. Montgomery. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa dialog dan monolog dalam novel yang teridentifikasi sebagai representasi feminis. Penelitian ini mengacu pada konsep Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker: No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama yaitu diskriminasi berbasis gender terkait kritik atas penampilannya. Pada aspek pendidikan, Anne menghadapi hambatan sosial yang membatasi perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi dan mengejar karier. Upaya yang dilakukan oleh tokoh utama untuk membebaskan diri dari segala bentuk diskriminasi yang diterima adalah dengan menunjukkan kemandirian dan tekad kuat dalam mencapai tujuannya. Melalui upaya yang dilakukan tokoh utama untuk melawan sikap diskriminatif, Anne merepresentasikan sosok perempuan yang berani menentang diskriminasi dan memperjuangkan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Eksistensialis, feminis, gender, perempuan

PENDAHULUAN

Tema tentang perempuan telah lama menjadi subjek perbincangan dalam berbagai bidang, termasuk politik, sosial, budaya, dan sastra. Representasi perempuan dalam karya sastra sering kali mencerminkan kondisi sosial yang ada, termasuk ketimpangan gender dan perlawanan terhadap dominasi patriarki. Sejak berabad-abad lalu, perempuan kerap diposisikan sebagai kelompok subordinat dalam masyarakat, di mana laki-laki dianggap superior dan memiliki kuasa lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan (Beasley, 1999). Ideologi patriarki telah melanggengkan stereotip bahwa perempuan bersifat lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki, sehingga membatasi peran mereka dalam ranah publik dan profesional (Ismiati, 2018).

Sebagai respons terhadap ketidakadilan gender, gerakan feminisme muncul untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam politik. Feminisme, sebagai

suatu gerakan sosial dan intelektual, bertujuan untuk menghapuskan sistem yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Di Kanada, gerakan feminisme berkembang seiring dengan perjuangan hak-hak sipil perempuan pada abad ke-19, termasuk hak memilih dan hak bekerja dengan upah yang adil (Allford, 2019). Gerakan ini turut berpengaruh pada representasi perempuan dalam karya sastra, di mana penulis mulai menggambarkan karakter perempuan yang berani, mandiri, dan menentang norma-norma sosial yang membatasi mereka.

Salah satu karya sastra yang mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi berbasis gender adalah novel *Anne of Green Gables* karya L.M. Montgomery. Novel ini mengisahkan perjalanan seorang gadis yatim piatu bernama Anne Shirley yang harus menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, termasuk stereotip gender yang membatasi peran dan aspirasinya. Anne, sebagai karakter utama, memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan berkembang, serta menunjukkan sikap pemberontakan terhadap aturan-aturan sosial yang menghambat kebebasannya. Karakter Anne dapat dianggap sebagai representasi dari perempuan feminis yang menentang ketidakadilan gender dan berusaha untuk memperoleh kesetaraan hak dalam masyarakat.

Dalam novel ini, Anne mengalami berbagai bentuk diskriminasi berbasis gender. Sebagai contoh, sejak awal kedatangannya ke *Green Gables*, ia dianggap kurang diinginkan karena pihak pengadopsi lebih mengharapkan seorang anak laki-laki yang bisa membantu pekerjaan di ladang. Selain itu, di lingkungan sekolah dan masyarakat, Anne kerap menghadapi perlakuan yang merendahkan berdasarkan gendernya, termasuk komentar mengenai penampilannya dan sifatnya yang dianggap terlalu vokal serta penuh ambisi. Namun, alih-alih menyerah pada stereotip tersebut, Anne menunjukkan

keberanian dan ketekunan untuk mengubah pandangan orang-orang di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, representasi tokoh perempuan feminis dalam novel *Anne of Green Gables* akan dianalisis melalui pendekatan feminisme serta teori representasi Stuart Hall. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tokoh utama mengalami dan menghadapi diskriminasi berbasis gender serta bagaimana perjuangannya mencerminkan nilai-nilai feminisme. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi elemen-elemen intrinsik dalam novel, seperti tokoh dan penokohan, alur, serta latar, yang mendukung representasi karakter feminis dalam karya sastra tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana sastra merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan gender. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pembaca dalam memahami pentingnya kesetaraan gender serta dampak dari stereotip gender yang masih berkembang dalam masyarakat hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna dan pesan dalam suatu teks, sesuai dengan sifat objek yang dikaji. Data utama dalam penelitian ini berupa novel *Anne of Green Gables* karya L.M. Montgomery, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber relevan lainnya. Teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan, dianalisis, dan dideskripsikan secara sistematis agar mudah dipahami.

Teknik analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami keseluruhan isi novel, kemudian memilah kutipan-kutipan relevan yang

menunjukkan representasi perempuan feminis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tokoh, alur, konflik, dan latar, serta unsur ekstrinsik seperti kajian feminisme, gender, dan patriarki. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian analisis mendalam, yang menghubungkan representasi perempuan dalam novel dengan kondisi sosial budaya pada masa itu. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam novel mencerminkan nilai-nilai feminisme serta perjuangan melawan norma patriarkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi terhadap perempuan sering kali berkaitan dengan standar kecantikan yang tidak realistis. Dalam novel *Anne of Green Gable*. Anne Shirley mengalami diskriminasi berbasis gender melalui komentar negatif tentang tentang penampilannya. Namun, ia tidak menerimanya secara pasif, melainkan memberikan perlawanan. Berikut beberapa contoh bentuk diskriminasi dan reaksi Anne dalam menghadapi tekanan sosial tersebut.

Bentuk Diskriminasi	Upaya Perlawanan
<i>"Well, they didn't pick you for your looks, that's sure and certain," was Mrs. Rachel Lynde's emphatic comment.</i>	<i>"I hate you," she cried in a choked voice, stamping her foot on the floor.</i>
<i>"She's terrible skinny and homely, Marilla. Come here, child, and let me have a look at you. Lawful heart, did anyone ever see such freckles? And hair as red as carrots! Come here, child, I say."</i> (Montgomery, 2023: 90).	<i>"I hate you—I hate you—I hate you—" a louder stamp with each assertion of hatred. "How dare you call me skinny and ugly? How dare you say I'm freckled and redheaded? You are a rude, impolite,</i>

	<i>unfeeling woman!" (Montgomery, 2023: 91)</i>
--	---

Dalam kutipan pertama dalam kolom diskriminasi, Mrs. Rachel Lynde secara terang-terangan merendahkan Anne dengan mengomentari penampilannya secara negatif. Ia menyebut Anne kurus, tidak menarik, berbintik, dan memiliki rambut merah seperti wortel. Pernyataan ini mencerminkan diskriminasi berbasis standar kecantikan yang berlaku dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali dinilai dari aspek fisiknya daripada kualitas lain seperti kecerdasan atau kepribadian. Kritik seperti ini menunjukkan bagaimana ekspektasi sosial yang sempit terhadap kecantikan dapat berdampak pada kepercayaan diri seseorang, terutama anak perempuan yang masih dalam tahap perkembangan identitas diri. Komentar Mrs. Rachel Lynde juga memperlihatkan bagaimana perempuan kerap menjadi objek evaluasi visual dan diharapkan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu agar diterima secara sosial.

Sebagai bentuk perlawanan, Anne secara langsung menolak penghinaan tersebut dengan penuh emosi. Ia tidak hanya marah, tetapi juga dengan lantang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap cara Mrs. Rachel Lynde berbicara tentang dirinya. Dengan berani, Anne mempertanyakan hak orang lain untuk menghakimi penampilannya dan menyebut Mrs. Rachel sebagai orang yang kasar dan tidak berperasaan. Respon ini menunjukkan bahwa Anne menolak untuk dipermalukan atau dianggap rendah hanya karena penampilannya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Dari perspektif feminis, tindakan Anne mencerminkan upaya seorang perempuan muda dalam menegaskan dirinya di luar norma sosial yang mengekang. Ia menolak tunduk pada ekspektasi gender yang mendikte bagaimana seorang perempuan seharusnya

terlihat dan bersikap, sehingga menunjukkan semangat kemandirian dan keberanian untuk mempertahankan harga dirinya.

Berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perempuan sering kali didefinisikan sebagai *The Other*, di mana mereka dilihat bukan sebagai individu mandiri, tetapi sebagai objek yang dinilai berdasarkan standar patriarki. Dalam konteks ini, Anne menolak untuk hanya dianggap sebagai objek penilaian fisik. Sikapnya menunjukkan bahwa ia tidak hanya menentang stereotip gender tetapi juga menegaskan identitasnya sebagai individu yang berharga bukan karena penampilannya, tetapi karena dirinya sendiri.

Bentuk Diskriminasi	Upaya Perlawanan
"Becoming fiddlesticks! It was putting flowers on your hat at all, no matter what color they were, that was ridiculous. You are the most aggravating child!" (Montgomery, 2023: 114)	"I don't see why it's any more ridiculous to wear flowers on your hat than on your dress," protested Anne. "Lots of little girls there had bouquets pinned on their dresses. What's the difference?" (Montgomery, 2023: 114)

Marilla mengkritik Anne karena mengenakan bunga di topinya, yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial pada waktu itu. Diskriminasi berbasis gender terlihat jelas di sini karena standar penampilan perempuan sering kali lebih ketat dan tidak fleksibel, dengan tekanan sosial yang memaksa perempuan untuk mematuhi norma yang tidak selalu logis atau adil. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali dinilai berdasarkan ekspektasi yang dibentuk oleh tradisi dan budaya, dengan sedikit ruang untuk ekspresi diri.

Menunjukkan perlawanan Anne terhadap norma sosial yang tidak masuk akal. Ia dengan berani mempertanyakan ketidak-logisan aturan yang

membedakan bunga di topi dan gaun. Dalam hal ini, Anne tidak hanya menentang norma sosial yang ada, tetapi juga menegaskan bahwa ia berhak menentukan ekspresi dirinya sendiri tanpa harus tunduk pada kritik atau kontrol dari pihak lain. Ini mencerminkan nilai-nilai feminisme yang mendukung kebebasan individu, ekspresi diri perempuan, dan penolakan terhadap standar ganda yang diterapkan hanya pada perempuan.

Bentuk Diskriminasi	Upaya Perlawanan
Gilbert reached across the aisle, picked up the end of Anne’s long red braid, held it out at arm’s length and said in a piercing whisper: “Carrots! Carrots!” Then Anne looked at him with a vengeance! (Montgomery, 2023: 150)	“You mean, hateful boy!” she exclaimed passionately. “How dare you!” And then—thwack! Anne had brought her slate down on Gilbert’s head and cracked it— slate not head — clear across. (Montgomery, 2023: 150).

Dalam kutipan pertama, Gilbert Blythe mengejek Anne dengan memanggilnya “Carrots! Carrots!” sambil menarik ujung kepang rambutnya. Perilaku ini mencerminkan bentuk diskriminasi berbasis standar kecantikan, di mana ciri fisik yang berbeda dari norma umum, seperti rambut merah Anne, dijadikan bahan ejekan. Ejekan ini juga menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi sasaran komentar terhadap penampilannya, bahkan sejak usia muda. Gilbert menggunakan aspek fisik Anne sebagai cara untuk memperlukannya di depan teman-temannya, mencerminkan bagaimana tekanan sosial terhadap standar kecantikan dapat muncul dalam interaksi sehari-hari, bahkan dalam bentuk ejekan ringan yang dapat berdampak besar pada harga diri seseorang.

Sebagai bentuk perlawanan, Anne merespons dengan tindakan tegas dan penuh emosi. Alih-alih menerima ejekan tersebut dengan diam atau merasa malu, ia bereaksi dengan kemarahan yang eksplosif. Ia menyebut Gilbert sebagai anak laki-laki yang kejam dan penuh kebencian, lalu tanpa ragu memecahkan papan tulisnya di kepala Gilbert. Tindakan ini mencerminkan semangat pemberontakan Anne terhadap perlakuan yang merendharkannya. Dari perspektif feminis, tindakan Anne menunjukkan keberaniannya untuk melawan standar sosial yang menganggap bahwa perempuan harus menerima ejekan atau gangguan dengan sabar dan diam. Anne tidak hanya menolak menjadi korban, tetapi juga menegaskan haknya untuk dihormati, meskipun tindakannya impulsif dan menimbulkan konsekuensi.

Dalam konteks feminisme eksistensialis, Anne menolak untuk menjadi objek yang tunduk pada konstruksi sosial ini. Ia tidak menerima ejekan tersebut secara pasif, melainkan memilih untuk bertindak dan menegaskan dirinya sebagai subjek yang memiliki kendali atas bagaimana ia ingin diperlakukan. Dengan penuh kemarahan, Anne memecahkan papan tulisnya di kepala Gilbert, sebuah tindakan yang menunjukkan bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya direduksi hanya menjadi objek hiburan atau penghinaan laki-laki. Dalam hal ini, Anne merepresentasikan gagasan bahwa perempuan harus mampu menentukan eksistensi mereka sendiri dan menolak norma yang mengekang mereka.

Bentuk Diskriminasi	Upaya Perlawanan
"I don't believe in girls going to college with the men and cramming their heads full of Latin and Greek and	I'm NOT going to Redmond; and I AM going to stay here and teach. Don't you worry about me a bit."

all that nonsense.” (Montgomery, 2023: 403)	“I’m just as ambitious as ever. Only, I’ve changed the object of my ambitions. I’m going to be a good teacher-” (Montgomery, 2023: 401)
---	---

Dalam kutipan pertama, terdapat bentuk diskriminasi berbasis gender yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan tinggi. Pernyataan *“I don’t believe in girls going to college with the men and cramming their heads full of Latin and Greek and all that nonsense”* menunjukkan pandangan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan yang sama dengan laki-laki. Pandangan ini mencerminkan bias patriarki yang menganggap bahwa perempuan seharusnya tidak menghabiskan waktu dan energi mereka untuk hal-hal intelektual, terutama di lingkungan akademik yang didominasi laki-laki. Perempuan dianggap lebih cocok untuk peran domestik atau pekerjaan yang lebih sederhana, sementara pendidikan tinggi dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan atau bahkan merugikan bagi mereka.

Sebagai bentuk perlawanan, Anne menunjukkan bahwa ia tetap memiliki ambisi meskipun ia memilih jalan yang berbeda dari ekspektasi masyarakat. Dalam kutipan *“I’m NOT going to Redmond; and I AM going to stay here and teach. Don’t you worry about me a bit”*, Anne menegaskan keputusannya dengan penuh keyakinan. Meskipun ia tidak melanjutkan ke Redmond College, ia tetap bertekad untuk mengejar tujuan intelektualnya melalui jalur yang ia anggap sesuai, yaitu menjadi guru. Keputusannya ini mencerminkan perspektif feminisme eksistensial, di mana perempuan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus tunduk pada standar sosial yang telah ditetapkan. Anne tidak membiarkan orang lain mendikte apa yang boleh atau tidak boleh ia

lakukan sebagai perempuan, melainkan mengambil kendali atas pilihannya sendiri dan tetap mengejar ambisinya dengan caranya sendiri.

SIMPULAN

Tokoh Anne Shirley dalam novel *Anne of Green Gables* menunjukkan perlawanan aktif dalam menghadapi diskriminasi berbasis gender dan standar sosial yang mengekang perempuan. Melalui sikap dan tindakannya, Anne menolak untuk dinilai hanya berdasarkan penampilan fisik, menolak tunduk pada norma sosial yang membatasi ekspresi diri perempuan, dan menentang pandangan yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan kemandirian.

Dalam setiap tindakan diskriminatif yang dihadapinya baik berupa komentar merendahkan, ejekan, hingga kritik terhadap penampilan, Anne menanggapi dengan keberanian, dan keteguhan untuk mempertahankan identitasnya. Dari perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, Anne menegaskan dirinya sebagai subjek yang bebas, bukan sebagai objek yang tunduk pada standar patriarki.

Secara keseluruhan karakter Anne mencerminkan nilai-nilai feminisme yaitu memperjuangkan kebebasan individu, menolak stereotip gender, serta mendorong perempuan untuk memiliki kendali atas pilihan dan masa depan mereka sendiri. Anne menjadi simbol perlawanan terhadap sistem sosial yang tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Allford, J. (2019). *Never give up: A (short) history of feminism in Canada*.
https://explore.ucalgary.ca/short_history_feminism_Canada
- Beasley, C. (1999). *What is Feminism: An Introduction to Feminist Theory*. SAGE Publication.
- De Beauvoir, S. (1989). *The Second Sex*.
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1), 33–45.
- Montgomery, L. M. (2023). *Anne of Green Gables*. Gramedia Pustaka Utama.